EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Mutakarikah[1], Encep Andriana[2], Siti Rokmanah[3]
[1,2,3]PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[1]2227210035@untirta.ac.id,[2]andriana1188@untirta.ac.id,
[3]sitirokmanah@untirta.ac.id,

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of students' ability to think critically, where this research was aimed at finding out how effective elementary school students' thinking was with the application of the problem-based learning model. This research uses qualitative research using a description methodology that uses words in its description. The data collection technique used was through interviews and observations where the subjects in this research were grade V elementary school students at SDN Cipocok Jaya 2. The results obtained in this study showed that there was an improvement before and after the implementation of the problem-based learning model in classroom learning. With the application of this problem-based learning model, most students' thinking becomes more critical than before the application of the problem-based learning model.

Keywords: Critical Thinking, Problem Based Learning Model, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya peserta didik dalam berfikir kritis, dimana penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa evektif cara berfikir peserta didik sekolah dasar dengan adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi deskripsi yang menggunakan kata-kata dalam penjabarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui wawancara dan observasi dimana subjek dalam penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas V SDN Cipocok Jaya 2. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran di kelas. Dengan adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini menghasilkan sebagian besar cara berfikir peserta didik menjadi lebih kritis dari sebelum adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Kata Kunci: Berfikir Kritis, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman saat ini memiliki pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama pada aspek kualitas pendidikan yang akan terus meningkat juga dituntut untuk ditingkatkan. Dimana pendidikan di era yang sering disebut dengan abad 21 ini ada banyak sekali tuntutan yang ditujukan untuk peserta

didik. Mardhiyah dkk, (2021:33) mengemukakan bahwa pembelajaran abad ke-21 ialah pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan global, yang dimana pada abad ini kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat dan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Di abad 21 ini pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Hal itu menjadi dorongan bagi guru sebagai seorang pendidik untuk meningkatkan berbagai keterampilan guna menyiapkan peserta didik dalam memasuki abad 21. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu membuat perencanaan, memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diharapkan juga agar peserta didik dapat memiliki keterampilan yang harus ada pada abad 21 ini. Untuk itu, pada abad 21 pendidik diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan-keterampila yang ada pada abad 21, salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah *(critical thinking and problem solving)*. Keterampilan ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi segala tantangan saat ini dan masa yang akan mendatang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu guru selayaknya bisa merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menumbuhkan pemikiran yang kritis dalam pemecahan masalah. Dimana seperti teori Vygotskian dalam Kuswana (2013:25) bahwasanya dalam teori ini menebutkan pendidik harus mencoba untuk membantu peserta didik terlibat dala pemikiran tingkat yang lebih tinggi melalui bantuan terstruktur telah semakin diterima dalam dekade terakhir ini. Namun pada kenyataannya memang guru masih kesulitan dalam merancang pembelajaran yang dapat menumbuhkan daya pemikiran kritis pada peserta didiknya. Oleh karena itu untuk membantu menumbuhkan daya pikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah, maka dalam pelaksanaan pembelajarannya perlu dibantu oleh model pembelajaran berbasis masalah atau yang sering disebut dengan PBL *(Problem Based*

Learning). Dimana model pembelajaran berbasis masalah ini tujuannya berfokus bagaimana peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran, hal ini diperkuat dalam pengertian model pembelajaran PBL menurut (Duch, 1995) bahwasanya PBL *(Problem Based Learning)* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Juga dalam pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga ciri utama menurut Hamdayama (2014: 209), yaitu:

1. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, yang artinya bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model pembelajaran berbasis masalah peserta didik dapat aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, artinya bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, karena tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Dimana memang dalam kehidupan tentu identik dengan permasalahan, oleh sebab itu model PBL *(Problem Based Learning)* atau model pembelajaran berbasis masalah ini

cocok untuk melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik guna merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka manfaat dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini ialah model pembelajaran yang dapat dimungkinkan untuk dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji efektivitas model tersebut untuk meningkatkan keterampilan berfikir peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Bogdan dan Taylor (1982) dalam Zuchri (2021:30) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Dalam hal ini penelitian kualitatif berarti peneliti akan mengoptimalkan seluruh panca indra dan kemampuan peneliti dalam mencatat, menanyakan, mendengarkan, melihat dan menyimpulkan berbagai informasi yang dikumpulkan di lapangan dan human instrument juga berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sebagaimana diperkuat oleh Zuchri (2021:29) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat khususnya yang

berkaitan dengan penelitian mengenai evektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variable atau hipotesis sehingga melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi.

Selanjutnya metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa penjabaran kata-kata. Sehingga peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara dan observasi dari segala hal yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar. Metode deskriptif ini juga menunjukan cara berfikir secara induktif artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan mengenai kegiatan pembelajaran untuk kemudian mengerucut pada suatu kesimpulan teori. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi yang dalam konteks ini adalah tingkat ke efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Oleh karena itu, peneliti terlibat dalam proses pengumpulan data yang dilakukan di SDN Cipocok Jaya 2 dengan subjek peserta didik pada kelas V dengan jumlah keseluruhan 18 orang. Dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan pihak terkait yaitu peserta didik kelas V dan guru wali kelas V SDN Cipocok Jaya 2. Dimana observasi dan wawancara ini ditujukkan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui observasi dan wawancara, menunjukkan

bahwasanya kemampuan daya berfikir kritis peserta didik kelas V SDN Cipocok Jaya 2 masih amat kurang, hal tersebut dilihat dari bagaimana masih banyaknya peserta didik yang masih enggan dan sulit dalam mengutarakan pendapat juga masih sulit dalam menjawab pertanyaan atau menemukan solusi dari setiap permasalahan yang diberikan oleh guru. Berikut keterangan observasi sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas SDN Cipocok Jaya 2:

Nama Peserta Didik	Jumlah	Kategori
M. Roshan Rizwa M. Fajar M. Idham Anita Barrah Mega Istiyan M. Fajri M. Raihan Riski Arosid Alvino M. Yudi Mutiara Rikza Risma M. Riski Rahmat Shakira	18 Anak	Masih sulit dalam berfikir kritis dan kurang partiisipasi dalam kegiatan pembelajaran

Saat dilakukan kegiatan belajar mengajar guru berperan lebih dominan seperti menjelaskan, bertanya dan menjawab, sedangkan peserta didik cenderung diam dan hanya menyimak dan mendengarkan gurunya saat di kelas. Hal tersebut merupakan salah satu faktor menandakan belum terpenuhinya indikator berfikir krtis dalam peserta didik, dimana menurut (Ennis, 2011) kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator yaitu:

1. Klarifikasi Dasar (Basic Clarification), meliputi : (1) merumuskan suatu pertanyaan, (2) menganalisis argument dan (3) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi
2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (The Bases for a decision), meliputi (1) mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
3. Menyimpulkan (Inference), meliputi (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil

induksi, dan (3) membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan.

4. Klarifikasi lebih lanjut (Advanced Clarification), meliputi (1) Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan (2) mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
5. Dugaan dan keterpaduan (Supposition and integration), meliputi (1) Mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain, dan (2) menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisidisposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan.

Selanjutnya pembahasan ini akan menjawab pertanyaan mengenai ke efektivitasan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik sekolah dasar pada kelas V SDN Cipocok Jaya 2. Dalam hal ini guru kelas V SDN Cipocok Jaya 2 berupaya dalam menumbuhkan serta meningkatkan daya berfikir peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam setiap mata pelajaran agar melatih juga membiasakan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, salah satu contoh penerapan model berbasis masalah pada pembelajaran di kelas V SDN Cipocok Jaya 2 yang diterapkan guru wali kelas menganai pengelolaan sampah, dimana siswa diberikan permasalahan oleh guru untuk dapat mengelola sampah menjadi sesuatu yang berguna. Dalam hal ini peserta didik tentu dituntut agar bisa memecahkan masalah tersebut dan akhirnya peserta didik bisa mengelola sampah itu menjadi barang yang bisa digunaka seperti botol minuman dijadikan sebagai hiasan untuk ruang kelas. Dari hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah tersebut, peranan pembelajaran berbasis masalah ini amat sangat berpengaruh untuk peserta didik, dimana menurut Yamin (2013:63) bahwasanya pembelajaran berbasis masalah dapat berperan:

1. Menciptakan pembelajaran yang bermakna, artinya dalam model pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik dapat memecahkan masalah yang

mereka hadapi yang tentunya dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya yang dimiki peserta didik tersebut, kemudian menerapkan dalam kehidupan nyata.

2. Dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengapikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada setiap mata pelajaran ini menghasilkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah ada peningkatan dalam berfikir kritis sebab dalam pembelajarannya sudah dilatih dan dibiasakan untuk memecahkan masalah. Berikut tabel hasil observasi setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah:

Nama Peserta Didik	Jumlah	Kategori
M. Roshan Rizwa M. Fajar M. Idham Anita	5 Anak	Mampu berfikir kritis
Barrah Mega Istiyan M. Fajri M. Raihan Riski Arosid Alvino M. Yudi Mutiara Rikza Risma	10 Anak	Sedang dalam berfikir kritiis
M. Riski Rahmat Shakira	3 Anak	Kurang dalam berfikir kritis

Dilihat dari tabel di atas bahwasanya setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagian besar peserta didik sudah ada di rata-rata bisa dalam berfikir kritis. Dimana memang hasilnya tidak 100% dari peserta didik kelas V SDN

Cipocok Jaya 2 berada di rata-rata bisa dalam berfikir kritis, karena memang setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan daya tangkap berfikir yang berbeda-beda. Seperti halnya yang dikatakan oleh Meriyati (2015:8) bahwasanya setiap peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda, sebgaian dari peserta didik memiliki otak yang mampu menyerap banyak informasi sekaligus dan sebagaian ada yang hanya mampu menyerap dan memproses info sedikit demi sedikit. Jadi memang hasil yang didapatkan setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah tidak 100% membuat keseluruhan peserta didik dapat berfikir kritis, tetapi jika diliat dari observasi yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah maka terlihat peningkatan bagaimana cara berfikir peserta didik kelas V SDN Cipocok Jaya 2.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwasanya terdapat peningkatan cara berfikir peserta didik dari sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan setelah penarapan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas V SDN Cipocok Jaya 2. Dilihat dari hasil observasi dan wawancara, menunjukkan bahwasanya kemampuan daya berfikir kritis peserta didik kelas V SDN Cipocok Jaya 2 masih amat kurang, hal tersebut dilihat dari bagaimana masih banyaknya peserta didik yang masih enggan dan sulit dalam mengutarakan pendapat juga masih sulit dalam menjawab pertanyaan atau menemukan solusi dari setiap permasalahan yang diberikan oleh guru. Juga saat dilakukan kegiatan belajar mengajar guru berperan lebih dominan seperti menjelaskan, bertanya dan menjawab, sedangkan peserta didik cenderung diam dan hanya menyimak dan mendengarkan gurunya saat di kelas. Namu setelah upaya yang dilakukan oleh guru wali kelas yaitu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar di kelas ada peningkatan mengenai cara berfikir peserta didik. Karena memang model pembelajaran berbasis masalah ini berfokus mengenai bagaimana peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: Syakir Media Press.

Andriani, Durri dkk. (2020). *Metode Penelitian.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking. *Informal Logic,* 6(2), 1–8.

Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Mardhiyah, R. H, dkk. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 33.

Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yamin, M. (2013). *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran.* Jakarta: GP Press Group.